

Peran Guru PAK dalam Mengembangkan Nilai Moral Kristiani SMP Deli Murni Delitua

Grenta Prima Purba¹

Grentapurba@gmail.com

Pelta Ginting²

Peltaginting@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the role of Religion Education teachers (PAK) in developing Christian moral values at SMP Deli Murni Deli Tua. Moral values are crucial to instill in students, especially in this digital era. Morality serves as the norm that guides an individual or a group in regulating their behavior. Moral values constitute a system of rules that govern social interactions and individual social relationships within society, based on concepts of well-being, trust, justice, and rights. The research was conducted at SMP Deli Murni Deli Tua, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province, using a qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The informants in this study comprised 12 individuals, including 10 students, 1 Religion Education teacher, and 1 Guidance and Counseling teacher. The findings of this research indicate that the Religion Education teacher has developed Christian moral values through several aspects: serving as a role model, motivator, facilitator, teacher of faith, and pastoral officer.

Keywords: moral values; students; religion education teacher

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAK dalam mengembangkan nilai moral Kristiani di SMP Deli Murni Deli Tua. Nilai-nilai moral sangatlah perlu ditanamkan kepada Peserta Didik khususnya pada jaman era digital ini. Moral merupakan norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Nilai-nilai moral merupakan sistem aturan yang mengatur interaksi sosial dan hubungan sosial individu dalam masyarakat dan didasarkan pada konsep kesejahteraan, kepercayaan, keadilan dan hak. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Deli Murni Delitua, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan penelitian yang dilakukan penelitian merupakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang antara lain: peserta didik 10 orang, Guru PAK 1 orang, dan Guru BK 1 orang. Hasil penelitian ini, guru PAK sudah mengembangkan nilai-nilai moral Kristiani dengan beberapa aspek yaitu: guru PAK sebagai teladan, guru PAK sebagai motivator, guru PAK sebagai fasilitator, guru PAK sebagai pengajar iman, guru PAK sebagai petugas pastoral.

¹ STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

² STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

Kata-kata kunci: nilai moral; peserta didik; guru PAK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi fundamental dalam membangun pemahaman dan pengetahuan peserta didik di sekolah. Melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa menerima informasi yang memperkaya wawasan mereka. Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang berperan signifikan dalam membentuk pengetahuan peserta didik adalah Pendidikan Agama. Pendidikan Agama tidak hanya memberikan pemahaman tentang iman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran gereja yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Pemahaman mendalam tentang iman dan nilai-nilai moral yang dianut sangat penting sebagai modal bagi peserta didik untuk menghargai dan menghormati agama yang berbeda.³

Pendidikan Agama Katolik, khususnya, adalah upaya yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman sesuai ajaran Gereja Katolik. Pendidikan ini menekankan pada nilai-nilai moral dan mendidik peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengenal ajaran iman Katolik.⁴ Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas, mendalam, dan terlatih tentang ajaran iman Katolik untuk memberikan pendidikan yang berkualitas.

Guru Agama Katolik berperan sebagai pendidik yang membantu orang tua dalam membimbing dan membina iman anak. Sebagai awam yang terlibat dalam tugas kenabian Yesus Kristus, guru agama harus menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Nilai moral yang ditanamkan oleh guru harus dijalankan dengan konsistensi, karena dua aspek kunci dalam penanaman nilai moral adalah keteladanan dan konsistensi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam diri peserta didik sering kali mengalami penurunan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya penyimpangan nilai moral seperti tawuran antar pelajar, bolos sekolah, hingga kecanduan pornografi. Misalnya, penelitian Syaparudin dan Elihami di SMK Negeri 5 Pinrang⁵ dan

³ Martinus Martinus dan Amadi Amadi, "Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri di Kota Pontianak," *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK* 1, no. 1 (29 Januari 2021): 37–43, <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i1.15>.

⁴ H. N. K. Anam, N. S. Sopiah, dan L. Latifah, "Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Pergaulan Bebas Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Siswa SMP," *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, no. 5 (2019): 725–732.

⁵ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, "Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral," *Jurnal edukasi nonformal* 1, no. 1 (2020): 173–86.

Rahmawati di SD Negeri 36 Banda Aceh⁶ menemukan perilaku menyimpang yang mencerminkan merosotnya nilai-nilai moral.

Merosotnya nilai-nilai moral ini menuntut solusi agar nilai-nilai moral Kristiani dapat diperbaiki. Tidak hanya guru Pendidikan Agama Katolik yang bertanggung jawab, tetapi juga orang tua, keluarga, dan lingkungan sangat berperan penting. Guru Pendidikan Agama Katolik harus menjadi teladan, motivator, dan fasilitator bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral Kristiani. Kejujuran, rasa menghormati sesama, keadilan, toleransi, dan disiplin harus tercermin dalam sikap dan perilaku guru.

Penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Katolik bukan hanya tenaga pendidik, tetapi juga pekerja yang menuntun peserta didik menuju kehidupan manusiawi yang lebih sempurna. Pengelolaan pembelajaran yang baik oleh guru sangat diperlukan agar peserta didik memahami dan menghayati ajaran iman dengan baik.⁷

Guru adalah seorang pendidik yang siap menerima dan memikul tanggung jawab yang besar di pundaknya. Artinya bahwa menjadi seorang guru itu bukanlah suatu hal yang mudah dijalankan, karena semuanya memiliki tanggung jawab yang besar untuk dijalankan dan dipikulnya. Menjadi seorang guru tidak hanya untuk mengajar pendidikan secara formal saja, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menjadi seorang guru sangat penting dalam menciptakan generasi penerus selanjutnya yang memiliki kualitas baik secara intelektual.⁸

Moral merupakan norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Nilai-nilai moral merupakan sistem aturan yang mengatur interaksi sosial dan hubungan sosial individu dalam masyarakat dan didasarkan pada konsep kesejahteraan, kepercayaan, keadilan dan hak. Nilai-nilai moral dapat bervariasi dalam setiap orang tergantung pada lingkungan baik atau buruk.⁹

⁶ Rahmawati Rahmawati, “Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri 36 Banda Aceh,” *AL-QIRAAH* 14, no. 2 (2020): 145–56.

⁷ Emanuel Haru, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala,” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1 (13 April 2021): 43–62, <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42>.

⁸ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, dan Yudi Hendrilia, “Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (16 Juni 2021): 109–26, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.

⁹ May Rauli Simamora dan Johanes Waldes Hasugian, “Penanaman Nilai-nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi,” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v5i1.44>.

Menurut Konsili Vatikan II dalam buku Kan. 823 §1 mengatakan bahwa salah satu cara untuk membangun visi moral Katolik ialah dengan membangun komunitas sekolah. Karena sekolah Katolik merupakan tempat untuk menciptakan sebuah suasana khusus yang dijewali oleh semangat kebebasan dan cinta kasih Injil, untuk membantu suatu pertumbuhan generasi muda. Jadi, moral ialah suatu sikap atau perilaku, karakter, kebiasaan, prinsip hidup dan kemampuan yang benar untuk menyeimbangkan suatu kesalahan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Moral artinya kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Ia mengacu pada sebuah ajaran, tentang bagaimana seharusnya manusia hidup agar menjadi manusia yang lebih baik. Dengan demikian, moral diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Norma moral yaitu suatu tindakan untuk mengukur perilaku baik buruknya seseorang. Moral berhubungan dengan aturan untuk pengendalian diri.

Nilai-nilai moral sangatlah perlu ditanamkan kepada peserta didik khususnya pada era digital ini. Adapun nilai-nilai moral kristiani yang menjadi inti yakni kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang.¹⁰ Kejujuran merupakan karakter yang paling penting dalam sebuah karakter kristiani dan wujud nyata seorang pemimpin. Kejujuran ialah sebuah tindakan kebenaran dan berkata apa adanya. Penanaman nilai kejujuran merupakan modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi Peserta Didik. Oleh karena itu, nilai kejujuran harus ditanamkan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Perilaku jujur dapat menjadi fondasi Peserta Didik agar menjadi pribadi yang baik. karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwaan kata dan perbuatan.

Kejujuran peserta didik dapat dilihat dari kebiasaan atau perbuatan yang mereka dalam kehidupan sehari hari. Peserta didik yang jujur akan cenderung aktif bertanya kepada guru dan akan aktif belajar atau membaca buku sehingga ketika ada ulangan di sekolah, mereka sudah mempersiapkan diri dengan matang. Sedangkan Peserta didik terlihat tidak jujur saat pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) dengan saling menyontek. Sikap tidak jujur siswa ini bisa berkembang menjadi kebiasaan jika tidak diatasi dengan serius.

Rasa hormat merupakan sesuatu yang menunjukkan penghargaan secara nyata dengan kata dan perbuatan terhadap seseorang. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang

¹⁰ Josapat Bangun, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristen dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (24 Juni 2022): 15–31, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.85>.

dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula, penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera, negara, kebenaran, dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita.¹¹

Tanggung jawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu atau memberikan jawab dan menanggung akibat dari perilakunya. sesuatu sehingga berkewajiban menanggung, memikul, merupakan sikap atau Perilaku seseorang, orang yang di katakan bertanggung jawab ialah ketika dia mampu menanggung dan menyelesaikan apa yang sudah ia lakukan.¹² Tanggung jawab berarti bahwa kita menjawab untuk apa yang kita lakukan. Jika kita akan melakukan sesuatu, ikuti janji kita. Jika kita mengikuti suatu kesalahan, kita harus jujur dengan kesalahan tersebut dan bertanggung jawab dengan menanggung akibatnya.

Keadilan merupakan sebuah tindakan yang menumbuhkan pikiran dan perasaan yang sama rasa, sama rata dalam merasakan, berbagi rasa kala susah dan senang. Menurut kamus Bahasa Indonesia berarti tidak memihak, tidak berat sebelah.¹³ St. Thomas Aquinas mengartikan keadilan adalah kehendak yang kokoh dan teguh untuk memberikan apa yang menjadi milik orang lain. Keadilan menghendaki agar apa yang menjadi milik orang adalah hak orang tersebut. Hak dalam pengertian Ensiklik "Rerum Novarum" berarti manusia berdasarkan hakikatnya manusia, karena keluhuran martabatnya. Sesuatu yang menjadi haknya itu menuntut peluang dia untuk tetap hidup dan dapat memberikan sumbangan yang nyata demi selamat umum.

Menurut Paus Yohanes Paulus II, keadilan merupakan perwujudan dari cinta kasih Kristus terhadap sesama terutama terhadap kaum miskin. Berdasarkan pendapat Bapa Paus, dapat dilihat perwujudan keadilan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keberpihakan pada kaum miskin. Hal ini kemudian dilengkapi dengan UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pasal 48 ayat 1 dikatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip

¹¹ Muhammad Munif, Fathor Rozi, dan Siti Yusrohlana, "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran," *FONDATIA* 5, no. 2 (30 September 2021): 163–79, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.

¹² Elfi Yuliani Rochmah, "MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJAR (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)," *Al-Murabbi* 3, no. 1 (2016): 36–54.

¹³ Yoyo Zakaria Ansori, "Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (3 Juli 2021): 599–605, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>.

keadilan terutama yang berkaitan dengan dana pendidikan, khususnya gaji guru dan dosen baik pendidikan negeri maupun swasta (pasal 49 ayat 2).¹⁴

Kata toleransi berasal dari kata Latin *tolerare* atau *tolerantia* yang berarti menanggung, ketetapan, ketabahan, sikap membiarkan (Kamus Latin Indonesia). Toleransi secara harafiah berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berpendirian berbeda.¹⁵ Secara umum toleransi dimengerti sebagai sikap yang bersedia menghargai, membiarkan orang lain berpendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya, pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Menurut Iring Fletcher toleransi berarti pengakuan terhadap orang lain dalam perbedaannya. Pengakuan itu terwujud dalam sikap menghormati, menghargai, memandang sederajat gaya hidup, kebudayaan dan kepercayaan orang lain tanpa harus mengikutinya. Alexander Mitscherlich menyatakan bahwa toleransi bukan saja sikap membiarkan atau menerima dengan pasif, melainkan juga berusaha memahami, menerima, dan menghargai perbedaan serta orang-orang yang berbeda tersebut.¹⁶

Dalam buku pengajaran Iman Katolik juga dijelaskan, walaupun dengan teguh Gereja Katolik percaya, bahwa satu-satunya agama yang benar itu berada dalam Gereja Katolik dan apostolik, yang oleh Tuhan Yesus diserahi tugas untuk menyebarluaskannya kepada semua orang, ketika bersabda kepada para Rasul: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Mat. 18:30-20), namun Gereja tetap menghargai agama-agama lain yang tidak jarang memancarkan kebenaran, Katekismus Gereja Katolik (KGK 2014) menyatakan:

"Semua orang wajib mencari kebenaran, terutama dalam apa yang menyangkut Allah dan Gereja-Nya. Sesudah mereka mengenal kebenaran itu, mereka wajib memeluk dan mengamalkannya. Manusia didesak untuk menjalankan kewajibannya itu oleh kodrat mereka itu sendiri. Kewajiban ini tidak melarang, dengan penghargaan yang jujur menghormati agama-agama lain, yang tidak jarang memantulkan cahaya kebenaran, yang menerangi semua manusia, ia tidak bertentangan dengan perintah cinta kasih yang mendorong orang Kristen untuk bertindak penuh kasih, kebijaksanaan, dan kesabaran terhadap mereka, yang berada dalam keadaan sesat atau tidak tahu menahu mengenai iman".

¹⁴ Neni Triana, "Pendidikan Karakter," *Mau'izhah* 11, no. 1 (10 Februari 2022): 3–21, <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>.

¹⁵ Simamora dan Hasugian, "Penanaman Nilai-nilai Kristen bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi."

¹⁶ Triana, "Pendidikan Karakter."

Dengan penghargaan yang jujur itu Gereja menunjukkan bahwa kehidupan beragama yang baik bukanlah berdasarkan toleransi yang semu, yang mempunyai tendensi untuk mengatakan bahwa semua agama sama saja. Gereja Katolik tetap menghormati agama-agama yang lain, mengakui adanya unsur-unsur kebenaran di dalam agama-agama yang lain, namun tanpa perlu mengaburkan apa yang dipercayainya, yaitu sebagai Tubuh Mistik Kristus, di mana Kristus sendiri adalah Kepalanya. Oleh karena itu, Gereja Katolik tetap melakukan pewartaan, baik dengan pengajaran maupun karya-karya kasih. Dengan kata lain, Gereja terus mewartakan Kristus dengan kata-kata dan juga dengan perbuatan kasih.¹⁷

Disiplin berasal dari kata Latin, *disclipina* yang memiliki arti pengajaran, latihan dan sebagainya. Kata *discipline* awalnya berasal dari kata *discipulus*, yang berarti seorang yang belajar. Kata *disciplina* berkaitan dengan kata Inggris *discipline* yang berarti murid, pengikut yang setiap ajaran atau aliran.¹⁸ Kata *disciplina* berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya dilakukan.¹⁹

Observasi pada pra-penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral Kristiani dalam diri peserta didik di SMP Delimurni Delitua, khususnya kelas IX-C, sangat menurun. Masalah seperti bolos sekolah, ketidakjujuran saat ujian, perusakan fasilitas sekolah, hingga perilaku *bullying* mencerminkan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral Kristiani Peserta Didik di Kelas IX-C SMP Deli Murni Delitua”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik melalui Pendidikan Agama Katolik di Delitua.

¹⁷ Petrus Danan Widharsana dan R.D. Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik*, ed. oleh Widiantoro (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017).

¹⁸ Simamora dan Hasugian, “Penanaman Nilai-nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi.”

¹⁹ Ferdinandus Etuasius Dole, “Pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3675–88.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami peran penting Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam mengembangkan Nilai-nilai Moral Kristiani di SMP Deli Murni Delitua, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode alamiah, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan berkenaan dengan perkembangan nilai moral yang dimiliki peserta didik SMP Delimurni Delitua yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana guru PAK mengembangkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik.²⁰

Lokasi penelitian adalah di SMP Deli Murni Delitua, yang dipilih karena merupakan lingkungan yang tepat untuk mengamati bagaimana guru PAK dan peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral Kristiani. Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari hingga April 2024. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik, guru BP, dan peserta didik sebagai objek penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan melakukan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan nilai-nilai moral Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan nilai-nilai moral Kristiani terhadap peserta didik SMP Delimurni Delitua dieksplorasi. Hasil-hasil penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengembangkan Nilai Moral Kristiani.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-36 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

Peran Guru Agama Katolik

Guru Agama Katolik Sebagai Teladan

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, Guru agama selalu berpakaian rapi, bersikap ramah kepada semua orang dan datang tepat waktu ke sekolah. Hasil Penelitian ini didukung teori bahwa Menjadi seorang guru pendidikan agama Katolik bukan hanya sekedar memberikan pembelajaran tentang agama Katolik, namun juga menjadi model dan teladan untuk membawa peserta didik untuk dapat merasapi, menghayati dan menjalankan iman kepercayaan Katolik dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Guru Agama Katolik Sebagai Motivator

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, guru agama Katolik memberi motivasi dan dorongan kepada peserta didik dengan menceritakan pengalaman yang sudah ia lalui dan ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru agama Katolik selalu menegur dan mengarahkan siswa dengan kesabaran. Hasil Penelitian ini didukung teori bahwa Motivasi Peserta Didik untuk belajar dengan baik meningkat ketika guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan bersikap ramah, memperhatikan semua Peserta Didik dan selalu membantu kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Singkatnya, motivasi belajar yang baik akan meningkat bila guru memiliki keahlian yang memadai hal ini dikatakan dalam penelitian.²²

Guru Agama Katolik Sebagai Fasilitator

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, guru agama Katolik memberi fasilitas kepada peserta didik tidak hanya bersifat baku melalui buku paket saja melainkan ditambah dengan memutar video, kitab suci dan juga power point yang berhubungan dengan materi untuk mengembangkan pemahaman dan moral peserta didik. Hasil Penelitian ini didukung teori bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai fasilitator harus menyelesaikan dan menguasai materi ajar, menyediakan sarana dan prasarana yang mampu mendukung guru dalam penyampaian materi ajar tersebut kepada peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.²³

²¹ K. Datus dan O. R. Wilhelmus, “Peranan guru agama Katolik dalam meningkatkan mutu dan penghayatan iman siswa sekolah menengah tingkat atas kota Madiun melalui pengajaran agama Katolik,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 2 (2018): 144–166.

²² Haru, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala.”

²³ Datus dan Wilhelmus, “Peranan guru agama Katolik dalam meningkatkan mutu dan penghayatan iman siswa sekolah menengah tingkat atas kota Madiun melalui pengajaran agama Katolik.”

Guru Agama Katolik Sebagai Pengajar Iman

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, guru agama Katolik selalu bersikap ramah kepada setiap orang, berpenampilan rapi ke sekolah, selalu datang ke sekolah dengan tepat waktu dan mengarahkan peserta didik supaya selalu aktif untuk mengikuti ibadat, menyuruh peserta didik untuk membaca kitab suci dan memberi pemahaman tentang isi kitab suci. Hasil Penelitian ini didukung teori bahwa Guru PAK merupakan profesi yang secara khusus di panggil oleh Allah untuk membina iman umat beriman serta untuk lebih memahami ajaran Katolik. Guru PAK dituntut untuk mengungkapkan imannya lewat sikap dan perbuatannya. Seorang Guru PAK harus mampu menyadari dan menghayati panggilannya sebagai seorang yang dipilih untuk menjadi pengajar iman.²⁴

Guru Agama Katolik Sebagai Petugas Pastoral

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, guru Agama Katolik membawa suka cita tidak hanya melalui alkitab saja tetapi juga mewartakan sukacita dengan cara selalu bersikap ramah, dan selalu aktif dalam setiap kegiatan sekolah mulai dari kegiatan menggereja hingga kegiatan sekolah lainnya dan selalu memberi pesan kepada peserta didik supaya berbuat kebaikan. Evengelii Nuntiadi Art 59 menjelaskan bahwa semua orang mempunyai tugas untuk memberitakan Injil keselamatan yang didasarkan pada kehendak dan rahmat dari Kristus sendiri.²⁵ Dalam hal ini, seorang guru Agama Katolik merupakan orang yang secara khusus menerima perutusan dari Bapa layaknya seperti Yesus yang juga diutus oleh Bapa. Guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil menjadi petugas pastoral untuk memperkenalkan cinta kasih Allah kepada semua makhluk serta belas kasih Allah kepada manusia lewat kabar sukacita tentang Yesus Kristus.

Nilai-nilai Moral Kristiani Peserta Didik

Nilai Kejujuran Peserta Didik

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, peserta didik sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian sehingga pada saat ujian berlangsung peserta didik dengan serius untuk menjawab dan hanya fokus untuk ujian mereka masing-masing. Penelitian ini didukung oleh teori bahwa kejujuran peserta didik

²⁴ Emanuel Haru, “Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diakonia),” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (10 Januari 2020): 55–74, <https://doi.org/10.60130/ja.v9i1.10>.

²⁵ *EVANGELII NUNTIANDI (MEWARTAKAN INJIL)* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), chap. 59.

dapat di lihat dari kebiasaan atau perbuatan yang mereka dalam kehidupan sehari hari. Peserta didik yang jujur akan cenderung aktif bertanya kepada guru dan akan aktif belajar atau membaca buku sehingga ketika ada ulangan di sekolah, mereka sudah mempersiapkan diri dengan matang. Sedangkan Peserta didik terlihat tidak jujur saat pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) dengan saling menyontek. Sikap tidak jujur siswa ini bisa berkembang menjadi kebiasaan jika tidak diatasi dengan serius.²⁶

Nilai Rasa Hormat Peserta Didik

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, peserta didik memiliki rasa hormat dengan cara mereka akan ramah dan memberi salam dan senyum kepada orang yang lebih tua dari diri mereka. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini didukung oleh teori bahwa Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula, penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera, negara, kebenaran, dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita.²⁷

Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, peserta didik melaksanakan tanggung jawab mereka dengan mengikuti peraturan sekolah seperti berpakaian seragam sesuai hari yang sudah ditentukan, mengerjakan tugas di rumah dan mengumpulnya dengan tepat waktu dan juga membuang sampah pada tempatnya jika mereka melanggar tanggung jawabnya maka konsekuensi akan berhadapan dengan guru BP. Menurut Stevenson tanggung jawab berarti bahwa kita menjawab untuk apa yang kita lakukan. Jika kita akan melakukan sesuatu, ikuti janji kita. Jika kita mengikuti suatu kesalahan, kita harus jujur dengan kesalahan tersebut dan bertanggung jawab dengan menanggung akibatnya.²⁸

Nilai Keadilan Peserta Didik

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, peserta didik menyadari bahwa setiap perbuatan harus adil terhadap sesama. Dalam pembagian kelompok yang dibagi oleh guru secara acak, peserta didik dapat menerima

²⁶ Munif, Rozi, dan Yusrohlana, “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran.”

²⁷ Munif, Rozi, dan Yusrohlana.

²⁸ N. Stevenson, *Young Person's Character Education Handbook*. United State of America (United States of America: JIST Publishing Inc., 2006).

dengan baik teman satu kelompoknya dengan saling berbagi pendapat dan menentukan kesepakatan mereka. Penelitian ini didukung oleh teori bahwa keadilan merupakan sebuah tindakan yang menumbuhkan pikiran dan perasaan yang sama rasa, sama rata dalam merasakan, berbagi rasa kala susah dan senang.²⁹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia keadilan berarti tidak memihak, tidak berat sebelah.³⁰

Nilai Toleransi Peserta Didik

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan juga wawancara, peserta didik sangatlah menerima perbedaan agama dan saling berbaur tanpa memandang segi agama bahkan peserta didik saling mengingatkan kegiatan ibadat mereka. Penelitian ini didukung oleh Alexander Mitscherlich yang menyatakan bahwa toleransi bukan saja sikap membiarkan atau menerima dengan pasif, melainkan juga berusaha memahami, menerima, dan menghargai perbedaan serta orang-orang yang berbeda tersebut.³¹

Nilai Disiplin Peserta Didik

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Penelitian ini didukung oleh teori disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya dilakukan.³²

KESIMPULAN

Peran guru agama Katolik di SMP Delimurni Delitua sangat signifikan dalam mengembangkan Nilai-nilai Moral Kristiani pada peserta didik kelas IX-C, baik dalam maupun di luar pembelajaran. Sikap guru agama yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kerapian, keramahan, menghargai perbedaan, dan berbuat kebaikan telah membawa hasil yang positif. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut, kemungkinan karena pengaruh lingkungan atau kurangnya perhatian dari orang tua. Namun, upaya guru agama Katolik dalam memberikan perhatian dan mendorong peserta didik

²⁹ Triana, “Pendidikan Karakter.”

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 6 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), keadilan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

³¹ Triana, “Pendidikan Karakter.”

³² Dole, “Pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar.”

melalui diskusi telah membantu mengatasi tantangan tersebut, sehingga memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan karakter moral peserta didik.

REFERENSI

- Anam, H. N. K., N. S. Sopiah, dan L. Latifah. "Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Pergaulan Bebas Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Siswa SMP." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, no. 5 (2019): 725–732.
- Ansori, Yoyo Zakaria. "Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (3 Juli 2021): 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>.
- Bangun, Josapat. "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (24 Juni 2022): 15–31. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.85>.
- Datus, K., dan O. R. Wilhelmus. "Peranan guru agama Katolik dalam meningkatkan mutu dan penghayatan iman siswa sekolah menengah tingkat atas kota Madiun melalui pengajaran agama Katolik." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 2 (2018): 144–166.
- Dole, Ferdinandus Etuasius. "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3675–88.
- EVANGELII NUNTIANDI (MEWARTAKAN INJIL)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Haru, Emanuel. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1 (13 April 2021): 43–62. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42>.
- . "Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diakonia)." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (10 Januari 2020): 55–74. <https://doi.org/10.60130/ja.v9i1.10>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 6 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Martinus, Martinus, dan Amadi Amadi. "Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri di Kota Pontianak." *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK* 1, no. 1 (29 Januari 2021): 37–43. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i1.15>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-36. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, dan Siti Yusrohlana. "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran." *FONDATIA* 5, no. 2 (30 September 2021): 163–79. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.
- Rahmawati, Rahmawati. "Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri 36 Banda Aceh." *AL-QIRAAH* 14, no. 2 (2020): 145–56.
- Rochmah, Elfi Yuliani. "MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJAR (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)." *Al-Murabbi* 3, no. 1 (2016): 36–54.
- Simamora, May Rauli, dan Johanes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi." *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan*

- Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24.
<https://doi.org/doi.org/10.33541/rfidei.v5i1.44>.
- Stevenson, N. *Young Person's Character Education Handbook*. United State of America. United States of America: JIST Publishing Inc., 2006.
- Syaparuddin, Syaparuddin, dan Elihami Elihami. “Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 173–86.
- Triana, Neni. “Pendidikan Karakter.” *Mau'izhah* 11, no. 1 (10 Februari 2022): 3–21.
<https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, dan Yudi Hendrilia. “Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (16 Juni 2021): 109–26.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.
- Widharsana, Petrus Danan, dan R.D. Victorius Rudy Hartono. *Pengajaran Iman Katolik*. Diedit oleh Widiantoro. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.